

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam setiap kehidupan manusia, yang dapat menjadi penentu *value*, kualitas, serta masa depan seseorang. Untuk itu, pemerintah hingga saat ini terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2013, pemerintah pusat telah mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun atau sering disebut dengan program pendidikan menengah universal. Adanya program lanjutan ini dimaksudkan untuk menjaga keberhasilan dan kesinambungan dari program sebelumnya sekaligus untuk menyiapkan generasi emas di Indonesia tahun 2045. Namun pada kenyataannya, masih sering kita jumpai anak-anak yang putus sekolahnya sehingga ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum merata dan program tersebut belum sepenuhnya berhasil (Margiyanti dkk., 2023)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1), yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, pendidikan termasuk faktor penting untuk kemajuan suatu negara.

Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi yang terus dikembangkan akan berpengaruh pada berkembangnya sumber daya manusia pula (Abidin, 2017). Sumber daya manusia yang Dengan berkualitas sangat penting dimiliki oleh setiap individu. sumber daya manusia yang berkualitas maka seseorang akan memiliki modal dan persiapan untuk bersaing dalam dunia pekerjaan, sumber daya manusia yang berkualitas juga akan mendorong dalam proses pembangunan.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan pendidikan yang berkualitas. Dikutip dari prinsip PBB pada SDG poin ke-4, “Pendidikan Berkualitas: Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua”. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan system pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sukmawati dkk., 2018).

Beberapa upaya juga dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dapat dilihat dengan diadakannya beberapa program pendidikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang menjadi penyebab tertinggalnya pendidikan di Indonesia dari negara lain. Kurangnya pemerataan pendidikan menjadi salah satu permasalahan yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Kurang meratanya pendidikan disebabkan

oleh beberapa faktor antara lain yaitu perekonomian yang tidak mendukung, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta pembangunan yang tidak merata pada daerah-daerah terpencil.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Susenas, 2021) menunjukkan bahwa mayoritas (76%) keluarga menyatakan penyebab utama anak mereka putus sekolah adalah karena alasan ekonomi. Sebagian besar (67,0%) di antaranya tidak mampu membayar biaya sekolah, sementara sisanya (8,7%) harus mencari nafkah. Data di atas menjelaskan bahwa faktor ekonomi dianggap sebagai penyebab utama meningkatnya angka putus sekolah pada anak.

Berdasarkan data tersebut jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar bagi kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar. Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginan dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orangtua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya (Al'kholifatus Sholekhah, 2018)

Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi pula biaya yang diperlukan oleh para siswa. Sehingga terjadi banyak kasus

penurunan jumlah pelajar pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini terbukti pada Susenas 2022 Data Anak Putus Sekolah di Indonesia bahwa terdapat 3.847.780 anak yang putus sekolah dan 238.320 diantaranya pelajar yang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi di tahun ajaran baru.

Di DKI Jakarta, menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), pada tahun 2022 jumlah anak putus sekolah meningkat dari tahun ajaran sebelumnya. Dalam data yang dirilis pada Mei 2022 tersebut juga menyebutkan bahwa DKI Jakarta menempati posisi nomor satu sebagai wilayah dengan jumlah anak putus sekolah jenjang SD terbanyak. Dari data tersebut terlihat bahwa angka siswa SD putus sekolah di DKI Jakarta hampir empat kali lipat dibandingkan rata-rata nasional.

Tabel 1.1 Data Jumlah Anak Putus Sekolah Jenjang SD, SMP, SMA di Provinsi DKI Jakarta Pada TA 2022/2023

No.	Nama Kota	Data Jumlah Anak Putus Sekolah Jenjang SD, SMP, SMA di Provinsi DKI Jakarta Pada TA 2022/2023		
		SD	SMP	SMA
1.	Jakarta Utara	102	57	23
2.	Jakarta Pusat	369	25	17
3.	Jakarta Timur	428	82	229
4.	Jakarta Barat	435	46	44
5.	Jakarta Selatan	169	62	24

Sumber : Portal Data Kemdikbudristek

Pada tabel di atas memaparkan kota administrasi Jakarta Timur pada permasalahan anak putus sekolah pada tahun 2022 mencatat anak yang putus

sekolah pada jenjang SD sebanyak 428 anak, pada jenjang SMP sebanyak 82 anak dan pada jenjang SMA mencatat 739 anak. Dengan total secara keseluruhan siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya di Jakarta Timur sebanyak 110 siswa yang harus berhenti dari studi di sekolahan. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa Kota Jakarta Timur menempati posisi pertama di DKI Jakarta dengan jumlah rata – rata siswa putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA, dan posisi kedua untuk jenjang SD. Hal ini harus menjadi perhatian khusus baik dari dinas pendidikan dan orang tua siswa.

Kampung Pemulung Pondok Kopi merupakan kawasan pemukiman penduduk yang terletak di Kelurahan Pondok Kopi, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pemulung. Kampung Pemulung Pondok Kopi menjadi salah satu kawasan yang memiliki permasalahan anak putus sekolah di Jakarta Timur yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Di tahun 2022, sebanyak 16 anak di Kampung Pemulung Pondok Kopi yang didominasi oleh usia remaja tidak dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang SD dan SMP yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pendapatan dan ekonomi keluarga, yang mana mayoritas penduduk di Kampung Pemulung Pondok Kopi berpenghasilan rendah.

Selanjutnya, faktor budaya, anak-anak di Kampung Pemulung Pondok Kopi sudah bekerja dengan memulung atau mengamen sejak usia dini, sehingga sulit bagi mereka untuk lebih memilih sekolah dibandingkan sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Permasalahan di Kampung Pemulung, sebenarnya adalah masalah yang sudah kultural (sudah dari dulu), dan yang menjadi permasalahan

pada saat ini adalah pada masyarakat itu sendiri. Kadang kala karena keadaan yang struktural menyebabkan keadaan yang turun-temurun (ayahnya berprofesi sebagai pemulung dan selanjutnya anaknya juga menuruskan profesi sebagai pemulung). Hal ini menyebabkan mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga anaknya tidak lagi diutamakan untuk memperoleh pendidikan, apalagi memperbaiki lingkungan sarana perumahan dan sebagainya.

PKBM Nara Kreatif sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat berupaya menangani permasalahan putus sekolah pada anak di Kampung Pemulung Pondok Kopi dengan membentuk Sekolah Anak Percaya bersama salah satu publik figur. Melalui Sekolah Anak Percaya, anak-anak putus sekolah di Kampung Pemulung Pondok Kopi dapat kembali memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik dengan kembali melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aldi (2021) dalam memberdayakan anak yang mengalami putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan Kota Medan, perlu upaya yang lebih keras dari pemerintah untuk menciptakan suatu terobosan agar mereka yang mengalami putus sekolah dapat diberdayakan, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku yang mengarah pada kriminalitas. Tidak hanya menciptakan lapangan kerja namun juga memberikan pembekalan keterampilan kepada mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, dengan harapan anak putus sekolah dapat mandiri secara ekonomi, terkhusus bagi anak yang mengalami putus sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian oleh (Sulistriani, 2021) menyatakan bahwa strategi sangat berpengaruh dalam menangani permasalahan anak putus sekolah. Pemerintah Dinas Pendidikan dalam mengatasi anak putus sekolah di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragi Hilir dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan pihak sekolah, memberikan program beasiswa untuk anak putus sekolah, serta dengan alternatif lain seperti penyediaan Program Paket A dan Paket B serta Sekolah Marginal bagi daerah sulit agar tidak ada lagi anak yang putus sekolah.

Penelitian terkait anak putus sekolah telah banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat di tingkat daerah. Peneliti juga belum menemukan penelitian terkait strategi dalam penanganan anak putus sekolah pada masyarakat marginal di wilayah perkotaan Jakarta, seperti di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur yang membahas spesifik mengenai strategi penanganan anak putus sekolah dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui pendekatan pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada permasalahan putus sekolah pada anak di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur serta strategi penanganannya. Selanjutnya, mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut serta dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **"Strategi PKBM Nara Kreatif dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur"**.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah bertujuan agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang akan dikaji, serta untuk menghindari meluasnya pokok masalah yang akan diteliti yang dapat menghambat tercapainya tujuan penelitian. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar permasalahan anak putus sekolah di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur
2. Informasi yang disajikan yaitu: faktor penyebab banyaknya anak putus sekolah di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur dan strategi PKBM Nara Kreatif dalam penanganan anak putus sekolah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa terjadi permasalahan putus sekolah pada anak di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur?
2. Bagaimana strategi PKBM Nara Kreatif dalam penanganan anak putus sekolah di Kampung Pemulung Pondok Kopi Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam keilmuan terhadap pemahaman-pemahaman mengenai permasalahan putus sekolah pada anak, mengingat masalah yang diteliti berkaitan dengan permasalahan sosial di bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah atau pemangku kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan putus sekolah pada anak.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang permasalahan sosial, yaitu putus sekolah pada anak.

c) Bagi Mahasiswa/Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya yang serupa.

